

Perilaku Konsumsi Makanan Tradisional Keluarga Murid Taman Tanak-Kanak

Mazarina Devi

Abstract: This descriptive study attempted to explore the pattern of Kindergarten pupils' behavior in consuming traditional foods. The sample consisted of 60 pupils drawn purposively from two private Kindergartens. The data were collected from their parents with a questionnaire and analysed by using narrative descriptions, t-test and Spearman product moment correlations. It could be concluded that there were correlations between the patterns of Kindergarten pupil's behavior in consuming traditional foods and mothers' education, mothers' comprehension on nutrition, parents' income, and frequencies of family's attendance in restaurants. It was suggested that traditional foods or snacks could be consumed by Kindergarten pupils as additional foods.

Kata-kata kunci: perilaku makan, konsumsi makanan, makanan tradisional.

Era globalisasi dan industrialisasi, khususnya di daerah perkotaan, berimplikasi pada peningkatan berbagai jenis makanan cepat saji (*fast food*) seperti *hamburger*, *pizza*, *hot dog*, dan *fried chicken*. Hasil penelitian Riyadi dan Faisal (1994) menunjukkan bahwa *fast food* merupakan jenis makanan yang tinggi kandungan protein, lemak, dan garamnya, tetapi kandungan serat makanannya rendah sehingga dapat mengakibatkan penyakit degeneratif seperti jantung koroner, kencing manis, dan kanker. Ini berbeda dengan makanan tradisional. Makanan tradisional Indonesia, selain mengandung serat makanan yang tinggi, juga mengandung senyawa penghambat terbentuknya kanker dalam tubuh yang terdapat

Mazarina Devi adalah dosen Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) FPTK IKIP MALANG.

dalam bumbu-bumbu yang dipergunakan dalam pengolahan makanan tradisional (Winarno, 1993).

Makanan tradisional merupakan kelompok pangan yang dapat menjadi sumber gizi utama bagi anak-anak. Susanto (1993) mengemukakan cara yang dapat dilakukan guna mengembangkan makanan tradisional, yaitu melalui pembiasaan memakan beragam jenis makanan selingan tradisional pada tingkat keluarga, khususnya yang diperkenalkan kepada anak-anak sejak mereka berusia dini.

Menurut Sanjur (1982), konsumsi pangan anak-anak dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap terhadap makanan, dan hal itu bergantung pada lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Sedangkan Susanto, Roestamsjah, dan Sumardi (1992) mengemukakan bahwa pola konsumsi makanan tradisional sebagai bagian dari kebiasaan makan dipengaruhi oleh beberapa faktor di luar sistem sosial keluarga seperti gencarnya iklan beragam makanan dan minuman "modern", meningkatnya alokasi waktu yang digunakan anggota keluarga untuk melakukan kegiatan di luar rumah, dan kecenderungan perubahan pola pikir yang mengarah kepada segi kepraktisan dan efisiensi dalam pemilihan pangan sehari-hari.

Penelitian ini hendak menggali pola perilaku konsumsi makanan atau kudapan tradisional para murid Taman Kanak-kanak serta menguji ada/tidaknya hubungan antara pola perilaku konsumsi makanan/kudapan tersebut dengan latar belakang pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi makanan, dan kebiasaan keluarga makan di luar rumah.

METODE

Penelitian ini dilakukan di dua taman kanak-kanak, yaitu TK Teladan Nugraha I (TK I) yang mewakili TK favorit dan TK Al-Ghazali (TK II) yang mewakili TK bukan favorit. Populasi penelitian adalah murid taman kanak-kanak. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif. Setiap sekolah dipilih 30 murid sebagai sampel. Yang menjadi responden adalah para orangtua murid.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data lingkungan keluarga yang meliputi pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan gizi ibu, sikap ibu terhadap makanan tradisional, kebiasaan keluarga berupa kegiatan makan di luar rumah, jenis rumah makan yang dikunjungi, dan lamanya menonton TV setiap hari. Sedangkan lingkungan sekolah meliputi pengetahuan gizi guru, sikap guru terhadap makanan tradisional, kegiatan makan bersama, dan banyaknya majalah yang dibaca. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner.

Untuk menganalisis perbedaan pengetahuan gizi ibu, sikap ibu terhadap makanan tradisional, pengetahuan gizi guru, sikap guru terhadap makanan tradisional dan perbedaan antara TK favorit dan bukan favorit digunakan uji t. Untuk menganalisis hubungan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap perilaku konsumsi makanan tradisional murid TK digunakan uji korelasi Spearman dan analisis naratif deskriptif.

HASIL

Gambaran tentang pola perilaku konsumsi makanan tradisional para murid Taman Kanak-kanak dapat dipaparkan dalam Tabel 1. Tabel tersebut berisi persentase murid TK yang mengkonsumsi jenis makanan tradisional dan non-tradisional yang ditanyakan.

Tabel 1 Sebaran Persentase Murid TK Berdasarkan Jenis Makanan yang Dikonsumsi Murid TK I dan TK II

Kelompok Makanan	TK I	TK II
Makanan/Kudapan Tradisional		
- Buras	80	83.3
- Lemper	60	60
- Pisang goreng	66.7	76.7
- Bakwan	70	53.3
- Pisang Molen	33.3	36.7
- Ubi Goreng	20	30
- Kue Dadar	16.7	36.7
- Apem	10	13.3
- Bala-bala	23.3	30
- Lumpia	10	23.3
- Kue Onde	30	23.3
- Kue Lapis	20	-
- Cilok	-	83.3
- Arem-arem	3.3	6.6

Kelompok Makanan	TK I	TK II
Makanan/Kudapan Bukan Tradisional		
- Roti	76.7	73.3
- Hamburger	40	16.7
- Fried Chicken	40	13.3
- Pizza	13.3	-
- Krokot	33.3	26.7
- Risoles	40	33.3
- Hot Dog	13.3	3.3
- Mie Instant	33.3	36.7

Jumlah anggota keluarga para murid TK Teladan Nugraha I (TK I) berkisar antara empat sampai dengan delapan orang, sedangkan TK Al-Ghazali (TK II) berkisar antara tiga sampai tujuh orang. Rerata jumlah anggota keluarga TK I adalah 5 orang dan TK II adalah 4 orang. Umumnya keluarga sampel merupakan keluarga inti.

Jenis pekerjaan orang tua di TK I dan TK II adalah pegawai negeri, pegawai swasta, pedagang atau wiraswasta, dan buruh. Pegawai negeri adalah jenis pekerjaan orang tua yang paling tinggi, baik di TK I maupun TK II. Sebanyak 23,3 % ibu anak TK I dan 16,7% ibu anak TK II bekerja sebagai pegawai negeri, sedangkan 56,7% ayah anak TK I dan 46,7% ayah anak TK II bekerja sebagai pegawai negeri.

Pendidikan ibu dihitung dalam lamanya responden duduk dibangku sekolah formal. Rerata pendidikan ibu anak TK I lebih tinggi daripada ibu anak TK II. Tingkat pendidikan ibu anak TK I rata-rata adalah tamat SMA, sedangkan tingkat pendidikan ibu anak TK II rata-rata tamat SMP.

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang nyata antara pendidikan ibu dan perilaku konsumsi makanan tradisional murid TK ($r = -0,344$). Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin rendah konsumsi makanan tradisional murid TK.

Pendapatan keluarga didasarkan atas jumlah penghasilan yang diperoleh keluarga dalam sebulan, baik yang berwujud uang ataupun bahan yang kemudian dinyatakan dengan rupiah. Rerata pendapatan keluarga TK I adalah sebesar

Rp157.380,00 perkapita/bulan, sedangkan keluarga TK II Rp91.634,00 perkapita/bulan. Berdasarkan rerata pendapatan keluarga perkapita/bulan tersebut, pendapatan keluarga TK I lebih besar daripada TK II. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang bermakna antara pendapatan keluarga dan perilaku konsumsi makanan tradisional murid TK ($r = -0,220$). Ini berarti bahwa semakin tinggi pendapatan keluarga, semakin rendah tingkat konsumsi makanan tradisional murid TK.

Pengetahuan gizi responden diperoleh dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan gizi, susunan makanan sehat, dan penyebab penyakit degeneratif. Pengetahuan responden di TK I lebih baik daripada pengetahuan responden di TK II. Rerata skor pengetahuan gizi ibu TK I adalah 22,80, sedangkan TK II adalah 21,13. Uji t menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara pengetahuan gizi ibu TK I dan TK II ($t = 2,03 > t_{\text{tabel}}$, db 51, taraf alpha 0,05). Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan negatif yang bermakna antara pengetahuan ibu dan perilaku konsumsi makanan tradisional murid TK ($r = -0,249$). Ini berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu, semakin rendah konsumsi makanan tradisional murid TK.

Sikap ibu dibagi menjadi tiga berdasarkan jumlah skor yang diperoleh, yaitu rendah bila skor $< 54,7$; sedang dengan skor antara 54,7—64,2; dan tinggi bila skor $> 64,2$. Rerata skor sikap ibu terhadap makanan tradisional di TK I adalah 60, sedangkan rerata skor sikap ibu terhadap makanan tradisional di TK II adalah 59, dengan kisaran antara 15-75. Hal itu menunjukkan bahwa sikap ibu TK I terhadap makanan tradisional lebih besar daripada sikap ibu TK II. Uji t menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara sikap ibu terhadap makanan tradisional TK I dengan sikap ibu terhadap makanan tradisional TK II ($t = 0,66 > t_{\text{tabel}}$, db 7, taraf alpha 0,05). Uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang tidak bermakna antara sikap ibu terhadap makanan tradisional dengan perilaku konsumsi makanan tradisional murid TK ($r = 0,003$).

Kegiatan makan di luar rumah berhubungan erat dengan tingkat pendapatan keluarga. Uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pendapatan dan frekuensi makan di luar rumah ($r = 0,309$). Frekuensi makan bersama di luar rumah pada keluarga TK I lebih besar daripada keluarga TK II. Pada TK I frekuensi rerata keluarga makan di luar rumah adalah 2 (dua) kali sebulan sedangkan keluarga TK II satu kali sebulan. Uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang bermakna antara frekuensi makan bersama di luar rumah dan perilaku konsumsi makanan tradisional murid TK ($r = -0,246$). Semakin sering keluarga makan bersama di luar rumah, semakin rendah tingkat konsumsi makanan tradisional murid TK.

Jenis rumah makan yang dikunjungi keluarga digolongkan atas rumah makan tradisional, rumah makan cepat saji (*fast food*), kombinasi keduanya, dan tidak makan di luar rumah. Sebanyak 16,7% keluarga TK I memilih rumah makan *fast food*, sedangkan TK II 10%. Sebanyak 50% keluarga TK I dan 16,7% keluarga TK II memilih rumah makan tradisional. Selanjutnya 10% keluarga TK I dan 20% keluarga TK II mengkombinasi dua jenis rumah makan tersebut. Sejumlah 23,3% keluarga TK I dan 63,3% TK II tidak pernah melakukan kegiatan makan bersama di luar rumah. Uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang tidak bermakna antara jenis rumah makan dan perilaku konsumsi makanan tradisional murid TK ($r = 0,008$). Hal ini dapat disebabkan oleh beragamnya jenis rumah makan yang dikunjungi keluarga, yaitu rumah makan tradisional, rumah makan *fast food*, atau kombinasi keduanya.

Selain melalui pendidikan formal, seseorang dapat memperoleh pengetahuan gizi melalui berbagai media seperti TV, majalah, koran, atau radio. Data pada lingkungan keluarga adalah lamanya responden menonton TV. Rata-rata responden menonton selama dua jam sehari, baik di TK I maupun di TK II. Acara yang banyak digemari adalah film anak-anak dan film kartun. Di antara acara yang ditayangkan diselipi berbagai iklan. Iklan makanan yang digemari murid TK di antaranya adalah iklan makanan (susu, permen, coklat, dan makanan hasil ekstrusi seperti Chiki snack). Penayangan iklan makanan tidak diikuti dengan informasi gizi; hanya iklan susu yang menginformasikan kandungan gizi. Banyaknya majalah yang dibaca rata-rata adalah dua majalah, yakni majalah yang diwajibkan di sekolah dan yang dibeli di lingkungan rumah. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang tidak bermakna antara lamanya menonton TV dan perilaku konsumsi makanan tradisional murid TK ($r = 0,107$).

Taman Kanak-kanak Teladan Nugraha I (TK I) dikelola oleh seorang kepala sekolah dan delapan guru kelas dengan pendidikan terakhir SPG enam orang, Kursus Guru Sekolah TK (KGSTK) satu orang, dan Kursus Pendidikan Guru TK (KPGTK) satu orang. KGSTK dan KPGTK merupakan suatu kursus atau latihan selama enam bulan yang diikuti oleh guru lulusan SMP atau SMA yang tidak tamat. Taman Kanak-kanak Al-Ghazali (TK II) dikelola oleh seorang kepala sekolah dan enam guru kelas. Pendidikan terakhir guru TK Al-Ghazali tamat SPG empat orang dan SPGTK dua orang.

Pengetahuan gizi guru erat hubungannya dengan perilaku konsumsi makanan tradisional murid TK. Guru memiliki pengaruh terhadap murid-muridnya. Rerata skor pengetahuan gizi guru TK II adalah 24, lebih tinggi daripada pengetahuan gizi guru TK I, yaitu 23. Hal itu disebabkan karena tingkat pendi-

dikan guru TK I lebih rendah dari pada TK II. Guru TK I 25% tamat SMP, sedangkan guru TK II 100% tamat SPG dan SPGTK. Hasil uji t menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara pengetahuan guru TK I dan TK II ($t = -0.67 > t$ tabel, db 9, taraf alpha 0,05). Analisis deskriptif menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pengetahuan guru dan perilaku konsumsi makanan tradisional murid TK.

Mengenai sikap guru, skor rerata sikap guru terhadap makanan tradisional TK I adalah 62,6. Ini lebih besar daripada di TK II, yaitu 61,7. Hasil uji t menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata antara sikap guru terhadap makanan tradisional di TK I dan TK II ($t = 0,06 < t$ tabel, db 7, taraf alpha 0,05). Hasil analisis deskriptif menunjukkan kecenderungan tidak adanya hubungan perilaku konsumsi makanan tradisional murid TK dengan sikap guru terhadap makanan tradisional.

Pelaksanaan kegiatan makan bersama dapat dijadikan sarana pendidikan gizi di TK karena kegiatan tersebut dapat berupa pemberian makanan pada murid TK. Kegiatan makan bersama dilakukan seminggu sekali di TK I dan sekali sebulan di TK II. Di TK I kegiatan makan bersama dilaksanakan seminggu sekali dengan menu bervariasi antara makanan ringan sampai makanan berat. Di TK II kegiatan makan bersama dilakukan sebulan sekali dengan menu berupa makanan berat. Menu hidangan yang disajikan adalah berupa makanan tradisional dan makanan modern untuk TK I, dan makanan lengkap tradisional untuk TK II. Analisis deskriptif menunjukkan adanya hubungan antara kegiatan makan bersama dan perilaku makan tradisional murid TK.

Majalah atau buku bacaan anak-anak merupakan salah satu media komunikasi yang dapat menambah pengetahuan murid tentang makanan. Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan yang tidak bermakna antara banyaknya majalah/buku bacaan yang dibaca oleh murid dan perilaku konsumsi makanan kudapan tradisional murid TK.

PEMBAHASAN

Perilaku konsumsi makan anak pada dasarnya merupakan bentuk penerapan kebiasaan makan yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang nyata antara pendidikan ibu dan pengetahuan ibu dengan perilaku konsumsi makanan tradisional murid TK. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution dan Nurhalijah (1986) bahwa untuk membantu proses pendidikan anak sebaiknya orang tua menambah

pengetahuannya karena semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin banyak pengetahuan yang dapat diberikan kepada anak-anaknya.

Mengenai sikap ibu, hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang nyata antara sikap ibu terhadap makanan tradisional dan perilaku konsumsi makanan tradisional murid TK. Pranadji (1988) menyatakan bahwa sikap sering diperoleh selain dari orang lain yang lebih dekat juga diperoleh dari pengalaman sendiri. Oleh karena itu, sikap ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor dari dalam individu dan faktor lingkungannya.

Pendapatan keluarga berhubungan erat dengan perilaku konsumsi makanan tradisional murid TK. Hal ini sejalan dengan pendapat Sajogyo (1978) yang menyatakan bahwa pendapatan memiliki hubungan erat dengan perubahan dan perbaikan konsumsi pangan. Pendapatan keluarga juga berhubungan erat dengan kegiatan makan di luar rumah. Semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga, semakin sering keluarga makan bersama di luar rumah. Jenis rumah makan yang dikunjungi tidak ada hubungannya yang nyata dengan perilaku konsumsi makanan/kudapan tradisional murid TK.

Pengetahuan guru berhubungan erat dengan konsumsi makanan tradisional murid TK, sedangkan sikap guru secara deskriptif menunjukkan kecenderungan tidak adanya hubungan yang nyata dengan perilaku konsumsi makanan tradisional murid TK.

Menurut Suryosubroto (1988) faktor yang mempengaruhi proses belajar pada seseorang adalah faktor dalam yang terdiri atas faktor fisik dan mental psikologis, dan faktor luar yang terdiri atas faktor fisik dari alam, sosial, dan sarana. Selain itu, proses belajar pada anak dapat dipengaruhi oleh cara penyampaian guru dan alat peraga yang digunakan. Kegiatan makan bersama yang dilakukan di sekolah dapat juga digunakan sebagai sarana untuk menghubungkan keadaan sekolah dengan lingkungan rumah, misalnya murid yang mengalami kesulitan makan di rumah dapat diatasi pada saat makan bersama di sekolah dengan bantuan guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku konsumsi makanan tradisional murid TK dan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan gizi ibu, dan frekuensi makan di luar rumah. Sikap ibu terhadap makanan tradisional, jenis rumah makan yang dikunjungi, dan lamanya murid menonton TV menunjukkan hubung-

an yang tidak bermakna. Untuk lingkungan sekolah, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara perilaku konsumsi makanan tradisional murid TK dan pengetahuan guru dan kegiatan makan bersama, sedangkan sikap guru terhadap makanan tradisional menunjukkan kecenderungan tidak ada hubungan dengan perilaku konsumsi makanan murid TK. Banyaknya majalah/buku bacaan yang dibaca menunjukkan adanya hubungan yang tidak bermakna terhadap perilaku konsumsi makanan tradisional murid TK.

Saran

Makanan atau kudapan tradisional untuk anak-anak sebaiknya diberikan pada saat anak mulai mendapatkan makanan tambahan. Menu kegiatan makan bersama di sekolah sebaiknya berupa makanan tradisional dengan disertai pesan-pesan gizi dari guru tentang manfaat makanan tradisional bagi kesehatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Pranadji, D. 1988. *Perilaku Konsumsi Pangan Keluarga Peserta Taman Gizi*. Bogor: Fakultas Pascasarjana IPB.
- Riyadi dan Faisal, Anwar. 1994. *Zat Gizi Makanan Siap Santap Mewah (Fast Food) di Jakarta dan Bogor. Media Gizi Keluarga*. Bogor: Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga Faperta Institut Pertanian Bogor.
- Sanjur, D. 1982. *Social and Cultural Perspectives in Nutrition*. New York: Prectice-Hall Inc.
- Sajogyo. 1978. *Bagaimana Melembagakan UPGK?*. Bogor: Lembaga Penelitian Ekonomi Sosiologi Pedesaan IPB.
- Susanto, D. 1993. *Prospek Pengembangan Makanan Tradisional Rakyat Indonesia*. Makalah disajikan dalam Seminar Pangan Tradisional dalam Rangka Penganekaragaman Pangan. Jakarta.
- Susanto, D, Roestamsjah, dan Sumardi. 1992. *Potensi Pola Makanan Tradisional, Keragaan dari Studi Kebiasaan Pangan (Food Habits) di Indonesia dan Strategi Pelestariannya*. Pertemuan Ilmiah Sehari, Melestarikan dan Memantapkan Budaya Kebiasaan Pangan Tradisional di Perkotaan dan Pedesaan Menghadapi Arus Westernisasi dan Urbanisasi. Jakarta: Dewan Riset Nasional.
- Suryosubroto, B. 1988. *Dasar-dasar Psikologi untuk Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Prima Karya.
- Winarno, F.G. 1993. *Makanan Tradisional, Keamanan, Gizi dan Khasiat*. Makalah disajikan dalam Seminar Pangan Tradisional dalam Rangka Penganekaragaman Pangan. Jakarta.